

**IMPLEMENTASI NILAI TRILOGI UKHUWAH KH. ACHMAD SHIDDIQ PADA
MATA PELAJARAN PPKn DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PERSAUDARAAN SISWA DI SMP ISLAM MENARA AL-FATTAH**

(Erik Fikri Cahyono¹), (Andreas Andrie Djatmiko²)

¹ Universitas Bhinneka PGRI

² Universitas Bhinneka PGRI

Alamat e-mail : erikfikri02@gmail.com, Alamat e-mail : andreas@ubhi.ac.id

ABSTRACT

This study explores the implementation of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah values in shaping the brotherhood character amidst the sociological complexity of students at SMP Islam Menara Al-Fattah. The sharp heterogeneity, encompassing residence status differences, family social stratification, and the existence of inclusive students, demands precise pedagogical intervention within the Pancasila and Civic Education (PPKn) subject. Utilizing a qualitative approach with a descriptive case study design, the researcher acted directly as the key instrument and practitioner (participant-as-observer). Data collection was conducted through active participant observation, in-depth interviews, and document review, subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings indicate that the integration of the Trilogy of Ukhuwah successfully constructed Thomas Lickona's three character dimensions. Ukhuwah Islamiyah fostered moral knowing through humanistic conflict resolution; Ukhuwah Wathaniyah shaped the moral feeling of equality via heterogeneous group discussions; and Ukhuwah Basyariyah triggered moral action through peer-tutoring practices for inclusive students. Primary obstacles, including early adolescent egocentrism and the permissive tradition of ghosob, were effectively mitigated through the educator's persuasive approach, affective mentoring in a micro-scale class, and the students' theological homogeneity.

Keywords: Trilogy of Ukhuwah, brotherhood character, civic education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi nilai Trilogi Ukhuwah KH. Achmad Shiddiq dalam membentuk karakter persaudaraan di tengah kompleksitas sosiologis peserta didik SMP Islam Menara Al-Fattah. Ketajaman heterogenitas yang mencakup perbedaan status mukim, stratifikasi sosial keluarga, hingga eksistensi siswa inklusi menuntut adanya intervensi pedagogis yang presisi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen kunci sekaligus praktisi pengajar (*participant-as-observer*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan aktif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi, yang kemudian dianalisis

menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi Trilogi Ukhuwah berhasil mengonstruksi tiga dimensi karakter Thomas Lickona. Pilar *Ukhuwah Islamiyah* menumbuhkan pengetahuan moral (*moral knowing*) melalui resolusi konflik humanis; *Ukhuwah Wathaniyah* membentuk perasaan moral (*moral feeling*) kesetaraan lewat diskusi kelompok heterogen; dan *Ukhuwah Basyariyah* memicu tindakan moral (*moral action*) melalui praktik tutor sebaya bagi siswa inklusi. Hambatan utama berupa egosentrisme remaja awal dan tradisi permisif *ghosob* berhasil direduksi melalui pendekatan persuasif pendidik, bimbingan afektif di kelas berskala mikro, serta pemanfaatan homogenitas teologis peserta didik.

Kata Kunci: Trilogi Ukhuwah, karakter persaudaraan, pendidikan kewarganegaraan.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional memikul tanggung jawab fundamental tidak hanya dalam mencetak kecerdasan intelektual, tetapi juga mengonstruksi watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Di dalam kurikulum formal, beban pedagogis ini secara spesifik direpresentasikan oleh mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan karakter persaudaraan dan kesadaran konstitusional yang selaras dengan nilai-nilai luhur kebangsaan. Namun, realitas interaksi sosial di lingkungan sekolah menengah sering kali menampilkan anomali perilaku yang mencederai fondasi kemanusiaan tersebut. Fenomena perundungan (*bullying*), stratifikasi kelompok pergaulan yang

eksklusif, hingga krisis empati menjadi ancaman laten yang terus-menerus mengikis iklim keharmonisan akademik.

Kompleksitas interaksi sosiologis ini terpotret dengan sangat tajam di SMP Islam Menara Al-Fattah, sebuah institusi rintisan yang terintegrasi secara organik dengan ekosistem pondok pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestari & Marzuki (2020), sekolah yang terintegrasi dengan pesantren sering kali menghadapi benturan nilai antara keterbukaan rasional di sekolah dan kepatuhan komunal di asrama. Meskipun secara kuantitas populasi kelas tergolong dalam skala mikro hanya berjumlah 16 siswa yang terbagi di kelas VII dan VIII komposisi demografis di dalamnya menyimpan kerentanan sosial yang sangat

kontras. Di dalam satu ruang belajar, tercipta polarisasi latar belakang yang mencakup perbedaan status domisili antara santri mukim yang terikat solidaritas asrama dan minoritas non-santri, serta kesenjangan struktur keluarga antara anak tokoh agama yang memiliki privilese kultural tinggi dengan peserta didik dari keluarga kurang harmonis (*broken home*). Dinamika kelas ini bergejolak semakin kuat seiring kehadiran murid pindahan baru yang mengalami kejutan budaya (*culture shock*) serta eksistensi satu siswa berkebutuhan khusus (inklusi) yang menuntut aksesibilitas sosial tanpa diskriminasi.

Heterogenitas sosiologis yang tajam tersebut menciptakan laboratorium sosial yang sangat rentan terhadap gesekan. Apabila dibiarkan beroperasi tanpa intervensi pedagogis yang presisi, akumulasi perbedaan ini memproduksi eksklusivitas kelompok sebaya (*peer-group*) dan memicu alienasi psikologis terhadap kelompok minoritas. Lebih jauh, pertautan kultural pesantren menyumbangkan tradisi permisif *ghosob* tindakan meminjam barang milik rekan tanpa izin yang secara sosiologis mereduksi sensitivitas siswa mengenai batasan privasi hak individu (Romdoni &

Malihah, 2020). Egosentrisme khas remaja awal yang berpadu dengan pemakluman komunal ini memunculkan disorientasi kognitif, di mana peserta didik gagal memanifestasikan aturan etika ke dalam empati saat berinteraksi silang golongan (Sofiyudin & Djatmiko, 2025).

Menghadapi potensi fragmentasi tersebut, konsep Trilogi Ukhuwah yang digagas oleh KH. Achmad Shiddiq hadir sebagai instrumen resolusi pedagogis yang esensial. Kerangka pemikiran ini menawarkan stratifikasi persaudaraan yang komprehensif: persaudaraan seagama (*Ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan sebangsa yang meleburkan kasta sosial (*Ukhuwah Wathaniyah*), hingga persaudaraan universal kemanusiaan (*Ukhuwah Basyariyah*) (Syawaludin, 2020). Mengintegrasikan ketiga pilar ini ke dalam PPKn bukan sekadar menempatkan toleransi sebagai hafalan tekstual, melainkan sebagai rekayasa sosial (*social engineering*) terstruktur.

Kajian terdahulu mengenai paradigma toleransi Trilogi Ukhuwah mayoritas masih berkutat pada tataran filosofis (Yenuri et al., 2021) atau dieksekusi di

institusi negeri yang majemuk teologisnya (Shobirin, 2025). Di ranah lain, riset pendidikan karakter inklusi PPKn (Putri & Harmanto, 2020; Syafira et al., 2024) belum secara spesifik mengawinkan manajemen kelas dengan kearifan lokal pesantren. Kesenjangan kajian (*research gap*) inilah yang diintervensi oleh penelitian ini, dengan tujuan untuk mendeskripsikan mekanisme implementasi nilai Trilogi Ukhuwah KH. Achmad Shiddiq pada mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter persaudaraan siswa secara holistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan paradigma postpositivisme (Sugiyono, 2013), *menghendaki* eksplorasi fenomena pada kondisi sosiologis yang sepenuhnya alamiah (*naturalistic setting*). Jenis penelitian yang diadopsi adalah studi kasus deskriptif, dipilih untuk membedah kompleksitas pembentukan karakter di SMP Islam Menara Al-Fattah. Berpijak pada karakteristik esensial metodologi kualitatif, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*human*

instrument) yang mengendalikan seluruh proses navigasi di lapangan. Kedudukan ini dioperasionisasikan melalui peran pengamat yang berpartisipasi aktif (*participant-as-observer*), mengingat peneliti secara definitif merupakan pengajar mata pelajaran PPKn di lokasi tersebut.

Sumber data primer diekstraksi dari narasi verbal dan perilaku aktual 16 peserta didik, dengan observasi intensif yang menysar interaksi lintas golongan, serta didukung oleh wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah (Muttaqin) pada 13 April 2026. Data sekunder dikonstruksi dari telaah dokumen akademik dan sosial, meliputi perangkat pembelajaran (RPP), catatan kedisiplinan, serta dokumentasi visual. Seluruh instrumen data kemudian dibedah menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan kondensasi data, penyajian data naratif, hingga penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data ditegakkan melalui triangulasi, perpanjangan durasi pengamatan, serta prosedur pengecekan silang (*member check*) kepada partisipan guna

mengamankan kredibilitas temuan dari bias subjektivitas pengajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Integrasi praksis Trilogi Ukhuwah di *dalam* ekosistem SMP Islam Menara Al-Fattah terbukti secara empiris berhasil mengonstruksi ulang struktur moral peserta didik. Intervensi guru PPKn memfasilitasi pembentukan karakter persaudaraan yang selaras dengan taksonomi moral Thomas Lickona (1991), yang meniscayakan keterpaduan antara nalar etis (*moral knowing*), kepekaan afektif (*moral feeling*), dan habituasi tindakan (*moral action*).

Ukhuwah Islamiyah dan Transformasi *Moral Knowing* Langkah fundamental rekonstruksi karakter diawali dengan pembenahan nalar etis (*moral knowing*) melalui pilar *Ukhuwah Islamiyah*. Dominasi egosentrisme khas remaja di institusi ini kerap mengaburkan parameter kepatutan. Lingkungan asrama menyumbangkan distorsi kognitif melalui tradisi *ghosob* meminjam barang tanpa izin yang mereduksi sensitivitas individu terhadap privasi. Merespons anomali ini, pendidik PPKn secara konsisten menghindari

pendekatan punitif konvensional berupa sanksi fisik.

Resolusi konflik dieksekusi menggunakan pendekatan humanis, sebagaimana terefleksi pada pertengahan Maret 2026 saat seorang siswa meletakkan kakinya di atas meja saat pembelajaran berlangsung. Alih-alih membentak, guru mempraktikkan teknik pencerminan perilaku (*mirroring*) dengan meniru posisi tersebut dan melontarkan pertanyaan reflektif mengenai kepatutannya. Simulasi kognitif ini secara instan memicu pengambilan sudut pandang (*perspective taking*) yang bermuara pada kesadaran siswa untuk menurunkan kakinya secara sukarela.

Strategi serupa diaplikasikan pada kasus perundungan verbal laten berupa praktik "jodoh-jodohan paksa" terhadap seorang siswi pindahan baru di kelas VII. Guru mengintervensi candaan kelompok dominan tersebut melalui metode dialog nurani (*conscience dialogue*), menantang para pelaku untuk memosisikan korban sebagai saudara perempuan kandung mereka sendiri di rumah. Analogi keluarga ini efektif meruntuhkan rasionalisasi bahwa candaan tanpa luka fisik adalah hal

wajar, membuktikan bahwa penalaran moral (*moral reasoning*) Lickona dapat diaktivasi melalui sentuhan emosional berbasis ajaran persaudaraan Islam.

Ukhuwah Wathaniyah dan Pembentukan *Moral Feeling* Setelah fondasi kognitif tertata, intervensi pedagogis bergeser pada dimensi afektif (*moral feeling*) melalui pilar *Ukhuwah Wathaniyah*. Di dalam kelas mikro ini, stratifikasi terbentuk secara organik antara kelompok ekstrover, hegemoni kultural anak tokoh agama, serta keterasingan murid pindahan dan anak dari keluarga *broken home*. Sebagai bentuk rekayasa sosial, pendidik memodifikasi interaksi melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) dengan komposisi kelompok yang diatur secara heterogen dan acak-paksa pada momentum ujian praktik 6 Februari 2026.

Skenario ini secara sengaja menyatukan siswa berstatus "Anak Tokoh Agama" (kelas VIII) agar bekerja satu meja dengan murid pindahan (Sony) yang cenderung sangat pasif. Di titik ketegangan sosiologis ini, pendidik melakukan intervensi taktis dengan memberikan ruang afirmatif bagi Sony untuk

menyuarakan gagasannya terkait studi kasus konstitusi, seraya menahan dominasi siswa santri mayoritas agar bersedia mendengarkan.

Keberanian Sony dalam mengartikulasikan gagasan rasionalnya yang kemudian diakui kelogisannya oleh kelompok santri dominan menjadi titik balik runtuhnya tembok kasta sosial. Interaksi ini mengaktifkan elemen harga diri (*self-esteem*) pada diri Sony yang merasa tervalidasi, dan di sisi lain melatih kerendahan hati (*humility*) pada kelompok santri untuk mengakui kapasitas akademis individu dari luar sirkel mereka. Proses ini selaras dengan temuan Sofiyudin & Djatmiko (2025), di mana ruang musyawarah PPKn yang berkeadilan efektif memulihkan krisis kepercayaan diri kelompok rentan.

Ukhuwah Basyariyah dan Aktualisasi *Moral Action* Puncak dari desain karakter ini termanifestasi dalam pilar kemanusiaan universal (*Ukhuwah Basyariyah*) yang diukur dari eksekusi kepedulian secara nyata (*moral action*). Ujian empiris ini hadir melalui keberadaan siswa inklusi di kelas VII yang belajar reguler tanpa pendampingan dari *shadow teacher*.

Ketiadaan struktur ini justru diubah oleh guru PPKn menjadi medium habituasi empati melalui metode tutor sebaya (*peer-tutoring*).

Siswa reguler, seperti Faiz dan Ali, secara sukarela dan tanpa perintah guru mengambil inisiatif mendampingi kelancaran belajar temannya tersebut. Mereka membantu mencari halaman LKS dan mengarahkan tugas mewarnai poster dengan kesabaran tinggi, tanpa menunjukkan sikap belas kasihan berlebih yang dapat mencederai martabat anak berkebutuhan khusus (Putri & Harmanto, 2020; Syafira et al., 2024). Kematangan tindakan moral (*competence* dan *will*) ini membuktikan persaudaraan telah menjadi kebiasaan harian (*habit*).

Pengendapan nilai persaudaraan ini mencapai kulminasinya pada insiden spontan di luar jam pelajaran, ketika Faiz (kelas VII) melepaskan dan menawarkan sebelah sandalnya kepada guru PPKn yang sedang berjalan tanpa alas kaki akibat sandalnya hilang ter-ghosob di area pondok. Pengorbanan spontan Faiz ini menjadi bukti empiris terkuat bahwa pendidikan karakter di kelas PPKn telah sukses meretas egosentrisme remaja,

mentransformasikannya menjadi kecintaan pada kebaikan (*loving the good*) (Lickona, 1991).

Pembahasan Komparatif dan Posisi Penelitian

Diskursus mengenai heterogenitas di lingkungan pendidikan berbasis agama sering kali terjebak pada asumsi bahwa perbedaan sosiologis merupakan titik rawan konflik yang harus ditekan melalui regulasi kaku. Di sinilah letak diferensiasi (*novelty*) penelitian ini. Temuan empiris di SMP Islam Menara Al-Fattah membuktikan bahwa keberagaman ekstrem kasta pemuka agama, trauma *broken home*, kejutan budaya murid baru, hingga siswa inklusi justru dapat direkayasa menjadi katalisator pedagogis. Ketika kerentanan ini dibingkai menggunakan kerangka Trilogi Ukhuwah, ruang kelas mikro berubah menjadi laboratorium empati. Penyatuan teori Lickona dengan kearifan lokal pesantren secara definitif menawarkan model resolusi konflik yang tidak sekadar mendisiplinkan fisik, tetapi merekonstruksi arsitektur jiwa peserta didik secara permanen.

E. Kesimpulan

Integrasi praksis nilai Trilogi Ukhuwah KH. Achmad Shiddiq ke dalam ekosistem pembelajaran PPKn terbukti secara empiris mampu mengorkestrasi transformasi moral peserta didik SMP Islam Menara Al-Fattah secara holistik. Sinergi antara kearifan lokal pesantren dengan taksonomi karakter Thomas Lickona sukses merestrukturisasi domain sosiologis siswa. Pilar Ukhuwah *Islamiyah* menancapkan *moral knowing* melalui resolusi konflik humanis seperti teknik pencerminan dan dialog nurani yang melahirkan kesadaran etis mandiri. Pilar *Ukhuwah Wathaniyah* mengonstruksi *moral feeling* dengan membongkar eksklusivitas kasta sosial melalui rekayasa kelompok heterogen, memulihkan martabat murid pindahan (seperti kasus Sony). Sementara itu, *Ukhuwah Basyariyah* mengatalisasi *moral action* menjadi kebiasaan (*habit*), bermanifestasi nyata melalui inisiatif tutor sebaya bagi siswa inklusi (kasus Faiz dan Ali) serta aksi moral spontan yang melampaui sekat egosentrisme remaja. Hambatan *sosiologis* kultural berupa tradisi permisif *ghosob* dan egosentrisme remaja berhasil dinetralisasi melalui konsistensi pendekatan persuasif

pendidik, pendampingan afektif di kelas mikro, serta optimalisasi homogenitas teologis sebagai jembatan rasionalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal :

- Azisi, A. M., & Moefad, A. M. (2022). NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 1–18.
Batubara, A. S. P., Endarwati, A., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani, H. (2022). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1).
Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah melalui Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1).
Lestari, Y. N., & Marzuki, M. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah berbasis pesantren. *Humanika*, 20(1), 45–62.

- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS*, 11(1).
- Putri, A. F. S., & Harmanto, H. (2020). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Mata Pelajaran PPKn di SMP. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1).
- Romdoni, N. L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22.
- Shobirin, M. (2025). TOLERANCE IN DIVERSITY: INTEGRATING THE TRILOGI UKHUWAH INTO MULTICULTURAL EDUCATION. *Tarbiyatuna*, 6(1).
- Sofiyudin, M., & Djatmiko, A. A. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Sila Ke-4 di MA Al Fattahiyyah. *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(8).
- Syafira, A., Sumardi, L., Sawaludin, S., & Zubair, M. (2024). Implementasi pembelajaran PPKn pada kelas inklusi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(1).
- Syawaludin, M. (2020). MULTICULTURAL UKHUWAH CONCEPT: The Study of Various Signification on Ukhawah Perspective of Islamic Elite Religion. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1).
- Yenuri, A. A., Islamy, A., Aziz, M., & Muhandy, R. S. (2021). Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespons Kemajemukan Hidup Di Indonesia. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2).